

DINAMIKA IDENTITAS ANAK MUDA DI ERA MEDIA SOSIAL: ANALISIS DENGAN TEORI HABITUS PIERRE BOURDIEU

Detia Adzra Athifah¹, Achmad Hufad²

^{1,2}Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: ¹detiaathifah08@upi.edu, ²achmadhufad@upi.edu

ABSTRAK

Media sosial kini menjadi tempat utama bagi anak muda di Indonesia untuk menciptakan dan merundingkan identitas mereka. Interaksi yang berlangsung di dunia digital, algoritma dari berbagai platform, serta budaya visual dan performatif menciptakan pola kebiasaan baru yang memengaruhi cara remaja melihat diri mereka dan peran mereka dalam komunitas digital. Penelitian ini mengeksplorasi fenomena ini melalui lensa teori habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, guna menjelaskan bagaimana disposisi digital terbentuk dari pengalaman berulang dalam menggunakan platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Penelitian ini mengaplikasikan metode tinjauan pustaka dengan menganalisis berbagai penelitian lokal dan internasional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas digital anak muda tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan pribadi, melainkan juga oleh struktur sosial dan digital seperti algoritma, estetika masing-masing platform, serta modal sosial, budaya, dan simbolik. Anak-anak muda juga menerapkan strategi adaptasi dan penolakan terhadap aturan visibilitas yang ditetapkan oleh platform. Kajian ini menekankan bahwa identitas di era media sosial adalah proses yang terus berubah dan dinegosiasikan melalui interaksi antara agensi remaja dan struktur digital yang rumit. Hasil ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana identitas generasi muda terbentuk dalam masyarakat digital saat ini.

Kata Kunci: Identitas Anak Muda, Media Sosial, Teori Habitus Pierre Bourdieu, Modal Sosial, Budaya digital.

ABSTRACT

Social media has now become the main place for young people in Indonesia to create and negotiate their identities. Interactions that take place in the digital world, algorithms from various platforms, and visual and performative cultures create new patterns of behavior that influence how teenagers see themselves and their roles in the digital community. This study explores this phenomenon through the lens of Pierre Bourdieu's habitus theory to explain how digital dispositions are formed from repeated experiences in using platforms such as TikTok, Instagram, and YouTube. This study applies a literature review method by analyzing various local and international studies. The findings show that young people's digital identities are not only influenced by personal decisions but also by social and digital structures such as algorithms,

the aesthetics of each platform, and social, cultural, and symbolic capital. Young people also apply strategies of adaptation and rejection to the visibility rules set by platforms. This study emphasizes that identity in the social media era is a constantly changing process that is negotiated through interactions between youth agency and complex digital structures. These results provide deeper insights into how the identity of the younger generation is formed in today's digital society.

Keywords: *Youth Identity, Social Media, Pierre Bourdieu's Habitus Theory, Social Capital, Digital Culture.*

I. PENDAHULUAN

Media sosial kini menjadi tempat yang paling mencolok dalam kehidupan anak muda di Indonesia. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan identitas, pencarian pengakuan, dan persaingan simbolik. Anak muda bukan hanya bertindak sebagai pengguna yang pasif, tetapi sebagai pelaku aktif yang menciptakan citra diri, mengelola interaksi, dan membuat makna sosial melalui aktivitas digital sehari-hari. Identitas anak muda, yang dulunya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas luring, kini semakin ditentukan oleh dinamika dunia digital yang memiliki logika tersendiri. Perubahan ini memerlukan pendekatan teoritis yang dapat memahami hubungan antara struktur digital dan tindakan sosial, sehingga teori habitus dari Pierre Bourdieu menjadi sangat relevan.

Habitus digital generasi muda bukan hanya sekadar kebiasaan dalam penggunaan perangkat, melainkan juga kumpulan disposisi yang terbentuk akibat paparan jangka panjang terhadap budaya platform, algoritma, estetika visual, serta pola interaksi yang semakin cepat. Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial mengubah pandangan remaja tentang diri mereka, cara mereka memahami hubungan sosial, serta strategi dalam mengelola citra (Mahmudah et al.,

2023). Aktivitas di media sosial banyak dipengaruhi oleh apa yang dianggap “pantas”, “estetik”, atau “paling diterima” oleh norma-norma dalam komunitas digital tertentu. Norma-norma tersebut kemudian terinternalisasi menjadi disposisi yang mempengaruhi preferensi, cara pandang terhadap diri sendiri, dan perilaku yang dianggap normal.

Namun, proses pembentukan identitas di media sosial tidak berlangsung dalam isolasi. Anak muda beroperasi dalam kerangka algoritmik yang mengatur bagaimana visibilitas dibagikan. Penelitian global menunjukkan bahwa algoritma bertindak sebagai “alat distribusi peluang” yang menentukan konten mana yang muncul dan mana yang terabaikan (Metzler et al., 2023). Dengan demikian, identitas digital tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan individu, tetapi juga oleh logika platform yang menekankan kinerja, konsistensi, dan tingkat keterlibatan yang tinggi. Pemahaman ini sangat penting karena banyak anak muda yang membangun identitas mereka berdasarkan apa yang dianggap “berhasil” menurut algoritma, bukan sekadar berdasarkan ekspresi diri yang otentik.

Di Indonesia, generasi muda cenderung membentuk jati diri mereka melalui tampilan visual yang sangat terpengaruh oleh budaya populer, standar kecantikan digital, dan tren yang sedang viral. Mahmudah et al. (2023)

menemukan bahwa anak-anak muda di Jakarta memanfaatkan TikTok sebagai tempat untuk menjelajahi identitas dan sekaligus membentuk citra diri yang diterima oleh teman sebaya. Media sosial berfungsi sebagai ruang untuk menguji peran sosial, mencoba cara berkomunikasi yang berbeda, atau menampilkan aspek tertentu dari diri sendiri sesuai dengan audiens yang ada. Identitas generasi muda menjadi sifat yang performatif dan juga mampu beradaptasi.

Di sisi lain, media sosial menimbulkan kebiasaan kompetitif. Tingkat keterlihatan menjadi bentuk modal simbolik yang sangat penting; jumlah pengikut, like, komentar, dan kemampuan untuk mengikuti tren menjadi tanda prestise dan pengakuan di masyarakat. Anak muda mulai menginternalisasi logika kompetisi ini dan menciptakan praktik yang bertujuan untuk memperbaiki posisi mereka di dunia maya. Penelitian Putri (2025) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial juga berpengaruh pada pembentukan identitas, karena bahasa menjadi simbol keanggotaan dalam komunitas tertentu.

Dalam hal ini, perspektif Bourdieu memberikan pemahaman tentang cara kerja habitus, ranah, dan modal dalam lingkungan media sosial. Pengalaman sehari-hari anak muda dalam berinteraksi dengan platform digital membentuk habitus mereka, sedangkan ranah digital mencerminkan aturan, tingkatan, serta mekanisme algoritma yang perlu ditangani. Modal sosial (jaringan), modal simbolik (pengakuan), dan modal budaya (kemampuan estetika, literasi digital) menjadi elemen penting dalam persaingan digital. Maka, identitas anak muda merupakan hasil dari interaksi antara tindakan individu dan struktur sosial-digital yang rumit.

Selain itu, kemajuan teknologi mempercepat proses pembentukan identitas

yang semakin dinamis dan fleksibel. Anak muda kini dapat beralih dari satu persona digital ke persona lainnya dengan sangat mudah. Hal ini menghasilkan identitas yang beragam, terfragmentasi, dan tergantung pada konteks platform tertentu. Setiap platform memiliki norma, estetika, dan cara operasional yang unik, sehingga memungkinkan individu memiliki beberapa versi identitas yang ditampilkan dalam konteks yang berbeda. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas kini lebih mengalir dibandingkan sebelumnya, meskipun di sisi lain juga lebih terorganisir oleh mekanisme platform yang ada.

Penelitian tentang identitas digital di Indonesia menunjukkan kemajuan, tetapi studi yang menghubungkan teori habitus Bourdieu dengan fenomena anak muda di media sosial masih jarang. Beberapa penelitian terfokus pada perilaku pengguna atau dampak psikologis, tetapi sedikit yang membahas tentang bagaimana media sosial berfungsi sebagai struktur sosial baru yang membentuk habitus. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekurangan tersebut dengan menganalisis bagaimana anak muda membangun identitas dalam konteks struktur sosial-digital melalui pendekatan teori Bourdieu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana habitus digital terbentuk dalam kehidupan anak muda serta bagaimana modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik berperan dalam proses pembentukan identitas di media sosial melalui perspektif teori Pierre Bourdieu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (literatur review) untuk

menganalisis perubahan identitas remaja di era media sosial berdasarkan sudut pandang teori habitus yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Metode ini dipilih karena dapat memberikan wawasan menyeluruh mengenai perkembangan studi yang relevan, sekaligus membantu peneliti dalam menemukan pola-pola teoretis, konsep-konsep kunci, serta hasil penelitian dari berbagai studi sebelumnya (Fadilah, 2023).

Dari hasil penelusuran literatur diperoleh sejumlah artikel yang relevan. Seleksi sumber dilakukan berdasarkan kriteria: (1) membahas identitas digital atau media sosial pada generasi muda; (2) menggunakan perspektif sosiologis atau teori Bourdieu; (3) diterbitkan pada jurnal ilmiah bereputasi atau sumber akademik yang dapat dipertanggungjawabkan; serta (4) dipublikasikan dalam rentang tahun 2020–2025. Literatur yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi pada tahap penyaringan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel-artikel ilmiah yang terbit antara tahun 2020 dan 2025, sesuai dengan standar penelitian terbaru dalam bidang ilmu sosial. Sumber referensi diambil dari Google Scholar dengan menggunakan kata kunci seperti habitus, identitas generasi anak muda, media sosial, modal sosial, kapital simbolik, budaya digital anak muda, dan studi digital Bourdieu (Hidayat, 2022).

Setelah itu, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Tahap pertama mencakup proses pengkodean awal untuk konsep-konsep penting seperti habitus digital, strategi penyampaian identitas diri, modal sosial, kapital simbolik, hingga struktur arena platform digital. Tahap kedua adalah pengelompokan tema-tema berdasarkan kesamaan konsep serta kaitannya dengan teori

Bourdieu. Tahap terakhir adalah sintesis, yaitu mengintegrasikan seluruh hasil tinjauan pustaka dalam kerangka analisis yang terpadu untuk menjelaskan bagaimana identitas remaja terbentuk dalam lingkungan media sosial (Syam, 2020).

Metode tinjauan pustaka ini tidak bertujuan untuk menciptakan generalisasi statistik, melainkan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara struktur platform, habitus remaja, dan dinamika identitas di ranah digital. Melalui pemetaan yang menyeluruh dari berbagai studi terbaru, penelitian ini menyediakan gambaran teoretis dan empiris yang kuat sebagai landasan untuk menganalisis identitas generasi muda dalam konteks perkembangan teknologi komunikasi yang modern.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Habitus Digital Anak Muda dan Internalisasi Norma Platform

Habitus digital pada anak muda terbentuk dari pengalaman yang berulang dalam memanfaatkan media sosial sejak masa remaja. Pengalaman ini tidak hanya menciptakan pola kebiasaan, tetapi juga membentuk sikap yang konsisten tentang cara berperilaku, menunjukkan diri, dan berinteraksi dalam dunia maya. Mereka secara tidak sadar menyerap norma, estetika, dan ritme komunikasi dari platform-platform seperti TikTok dan Instagram. Mereka juga belajar apa yang dinilai menarik, layak, atau menonjol dalam budaya digital. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa anak muda membangun kebiasaan mengedit foto, mengikuti tren audio, dan menunjukkan gaya tertentu karena praktik-praktik ini menjadi bagian dari budaya platform (Mahmudah et al., 2023).

Dalam banyak situasi, penerimaan norma digital berlangsung tanpa disadari. Remaja secara naluriah menyesuaikan cara berkomunikasi mereka agar sesuai dengan harapan komunitas digital. Contohnya, mereka cenderung menggunakan bahasa santai dengan mencampur istilah populer untuk dianggap relevan dan diterima oleh teman sebaya. Penggunaan bahasa ini membentuk identitas linguistik generasi anak muda yang berbeda dari generasi sebelumnya (Putri, 2025). Dari sudut pandang Bourdieu, norma-norma tersebut menciptakan habitus baru yang berasal dari hubungan antara individu dan struktur sosial-digital.

Namun, pembentukan habitus digital juga berkaitan dengan disiplin diri. Anak merasa terdorong untuk mempertahankan citra tertentu agar tetap sesuai dengan gambaran yang telah mereka ciptakan di dunia maya. Ini menimbulkan tekanan internal untuk tampil konsisten, menarik, dan relevan. Banyak anak muda menghapus unggahan lama yang dianggap tidak sejalan dengan estetika yang mereka miliki saat ini sebuah bentuk penyaringan identitas yang sering terjadi di platform media sosial. Di sinilah habitus digital berfungsi sebagai mekanisme internal yang mengatur tindakan mereka. Selain itu, habitus digital pada remaja juga merupakan pengaruh dari mekanisme algoritmik. Ketika konten mereka mendapatkan interaksi yang tinggi, mereka terdorong untuk mengulangi pola yang sama karena itu dianggap sebagai tindakan yang "benar". Sebaliknya, ketika interaksi rendah, mereka berusaha memperbaiki strategi dengan mengikuti tren tertentu atau mengubah gaya penyajian konten. Proses ini menunjukkan adanya dialektika antara kecenderungan pribadi dan tekanan dari algoritma (Metzler et al. , 2023).

Dalam perspektif Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan bahwa habitus digital terbentuk melalui proses internalisasi struktur objektif yang terus direproduksi dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, perilaku anak muda di media sosial bukan sekadar tindakan individual, melainkan manifestasi dari struktur sosial-digital yang telah tertanam dalam disposisi mereka.

3.2 Modal Sosial, Modal Budaya, dan Kompetisi Simbolik di Ranah Digital

Media sosial telah membentuk sebuah dunia digital di mana para anak muda saling berkompetisi untuk mendapatkan perhatian, penghargaan, dan status sosial. Dalam dunia ini terdapat seperangkat aturan seperti algoritma, tren, dan kode estetika yang menentukan siapa yang mendapatkan fokus. Oleh karena itu, berbagai jenis modal menjadi sangat penting dalam persaingan sosial-digital.

Modal sosial, yang mencakup jaringan pertemanan, hubungan dengan tokoh publik, atau keterlibatan dalam komunitas, memberikan keunggulan signifikan dalam memperluas jangkauan konten. Di platform TikTok, kolaborasi menggunakan fitur duet atau stitch menjadi salah satu strategi umum untuk meningkatkan perhatian. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa jaringan digital dapat meningkatkan peluang seseorang untuk menarik perhatian, sehingga modal sosial berfungsi sebagai sumber daya strategis dalam persaingan simbolik (Mahmudah et al. , 2023).

Modal budaya digital juga berperan krusial. Kemampuan untuk mengedit video, memahami popularitas suara viral, memilih gaya fotografi, serta menggunakan bahasa yang sedang tren adalah bentuk modal budaya yang sangat dihargai. Anak muda yang memiliki keterampilan literasi digital yang lebih tinggi cenderung lebih berhasil dalam membangun

identitas daring yang menarik. Penelitian Gu et al. (2022) menyoroti bahwa modal budaya digital bisa mengubah posisi seseorang di dunia digital.

Modal simbolik, seperti jumlah pengikut atau tanda centang terverifikasi, berfungsi sebagai pengakuan sosial. Para anak muda dengan modal simbolik yang tinggi sering dianggap lebih terpercaya atau menjadi panutan, yang menyebabkan pengaruh mereka dalam komunitas semakin besar. Dalam banyak situasi, modal simbolik ini tidak diperoleh dari prestasi akademik atau kecerdasan intelektual, melainkan melalui konsistensi dalam mengikuti tren serta kemampuan memahami logika platform.

Namun, modal ini juga menimbulkan ketidaksetaraan. Remaja yang tidak memiliki akses kepada teknologi, estetika, atau jaringan yang mencukupi seringkali tertinggal dalam persaingan digital. Mereka mungkin merasa identitas mereka tidak berharga dalam ruang online yang sangat terstandarisasi. Fenomena ini menunjukkan bagaimana dunia digital dapat memperkuat hierarki sosial yang baru.

Temuan ini menguatkan argumentasi Bourdieu bahwa distribusi modal dalam suatu arena akan menentukan posisi sosial aktor. Dalam konteks media sosial, arena digital menjadi ruang kompetisi baru yang memungkinkan terjadinya reproduksi maupun transformasi ketimpangan sosial melalui kepemilikan modal yang berbeda-beda.

3.3 Performatifitas Identitas dan Strategi Anak Muda dalam Arena Digital

Identitas digital generasi muda bersifat performatif. Mereka menunjukkan diri dengan cara tertentu untuk memenuhi harapan orang lain, menarik perhatian, atau menunjukkan afiliasi dengan kelompok tertentu. Sifat performatif ini tidak selalu

buruk, banyak anak muda memanfaatkannya untuk meningkatkan rasa percaya diri, menjelajahi kepribadian mereka, atau belajar berinteraksi di publik.

Media sosial menyediakan ruang yang aman bagi beberapa anak muda untuk mengeksplorasi identitas yang tidak bisa mereka tunjukkan secara langsung di dunia nyata. Mereka dapat menjadi lebih ekspresif, lebih percaya diri, atau lebih kreatif tanpa rasa takut akan penilaian yang langsung. Namun, performatifitas juga bisa menimbulkan tekanan, terutama ketika identitas digital harus dijaga dengan konsisten. Ketika persona digital sangat berbeda dari diri yang sebenarnya, anak muda bisa mengalami kelelahan dalam menjalani performa identitas.

Penelitian oleh Avci (2024) mengungkapkan bahwa para anak muda sering kali menerapkan strategi adaptif saat berhadapan dengan algoritma. Mereka belajar tentang waktu unggahan yang paling efektif, jenis konten yang disukai, hingga trik untuk meningkatkan interaksi agar tetap terlihat dalam alur visibilitas. Hal ini menunjukkan bahwa identitas digital bukan hanya sekadar cara mengekspresikan diri, tetapi juga strategi untuk bernegosiasi dengan struktur algoritmik yang tidak tampak.

Selain itu, penolakan terhadap algoritma menjadi bagian penting dari dinamika identitas. Beberapa generasi muda secara sadar menolak untuk mengikuti tren atau menolak estetika yang dominan guna menunjukkan jati diri yang lebih otentik. Penelitian internasional terbaru menunjukkan bahwa penolakan tersebut merupakan bentuk “perjuangan simbolik” dalam dunia digital (Folk Theories, 2025).

Oleh karena itu, identitas digital dapat dipahami sebagai hasil praktik sosial yang bersifat refleksif dan strategis, di mana

individu secara aktif mengelola citra diri untuk memperoleh pengakuan simbolik dalam arena digital.

3.4 Dialektika Agensi Anak Muda dan Struktur Sosial-Digital

Hasil dari penelitian literatur menunjukkan bahwa identitas generasi muda di media sosial terbentuk melalui interaksi antara agensi dan struktur. Remaja memiliki kreativitas, pilihan, dan kemampuan untuk membuat keputusan itulah agensi mereka. Namun tindakan mereka tidak bisa dipisahkan dari struktur platform yang sangat berpengaruh: algoritma, tren seperti lifestyle K-Pop, budaya pop, harapan teman sebaya, dan standar estetika.

Agensi memberikan kesempatan bagi remaja untuk menciptakan identitas yang inovatif dan adaptif. Struktur memastikan bahwa identitas tersebut terbentuk melalui aturan yang sudah ada. Dari sudut pandang Bourdieu, interaksi ini menunjukkan bahwa habitus digital tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur atau kehendak individu, melainkan oleh kombinasi keduanya yang terus-menerus berinteraksi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Identitas remaja Indonesia di era media sosial terbentuk melalui proses sosial yang kompleks dan dinamis, di mana pengalaman berulang dalam menggunakan platform digital membentuk habitus yang memengaruhi cara anak muda menampilkan diri, berinteraksi, dan memaknai identitasnya. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, identitas digital tidak dapat dipahami sebagai hasil pilihan personal semata, melainkan sebagai hasil interaksi antara disposisi yang telah terinternalisasi dengan struktur sosial-digital yang bekerja

melalui algoritma, norma platform, estetika visual, serta logika keterlihatan. Modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik menjadi sumber daya penting yang menentukan posisi anak muda dalam arena digital, sementara praktik performatif, adaptasi terhadap tren, dan bahkan penolakan terhadap standar dominan menunjukkan bahwa agensi individu tetap hadir di tengah kuatnya pengaruh struktur. Dengan demikian, identitas anak muda di media sosial merupakan proses yang terus dinegosiasikan antara kebebasan berekspresi dan tuntutan sistem digital yang membentuk ruang pergaulan mereka.

Interaksi antara agensi dan struktur menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai arena sosial yang membentuk sekaligus membatasi kemungkinan tindakan individu.

4.2 Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas digital anak muda tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu dalam beradaptasi dengan media sosial, tetapi juga oleh akses terhadap modal sosial, budaya, dan simbolik yang tidak merata. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris, misalnya wawancara atau observasi lapangan, agar dinamika habitus digital dapat dipahami secara lebih mendalam pada kelompok usia, latar sosial, dan konteks platform yang berbeda. Selain itu, kajian berikutnya juga perlu menyoroti dampak jangka panjang dari budaya performatif dan logika algoritmik terhadap kesehatan mental, relasi sosial, dan pembentukan kepribadian generasi muda. Dari sisi praktis, literasi digital perlu diperkuat agar anak muda mampu menggunakan media sosial secara lebih kritis,

reflektif, dan tidak sepenuhnya tunduk pada standar visibilitas yang dibentuk oleh platform.

DAFTAR PUSTAKA

- Avci, H. (2024). A systematic review of social media use and adolescent identity. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC12084248/>
- Devapramod, V. B. (2024). The impact of social media on adolescent identity formation. <https://journal.sinergi.or.id/index.php/Psychology/article/view/504>
- Fauziah, S., Sabilla, K. E., & Pikoli, A. Y. (2025). Scroll, tap, repeat: Habitus digital sebagai petualangan identitas dalam dunia virtual. <https://www.researchgate.net/publication/393045581>
- Folk Theories and Algorithmic Resistance of Visibility. (2025). <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/20539517251331949>
- Gu, M. M., et al. (2022). Transforming habitus and recalibrating capital in digital literacy practices. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0898589822000456>
- Mahmudah, S. M., Rahayu, M., & Prasetyo, K. (2023). Virtual identity in the use of TikTok for youth in Jakarta, Indonesia. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/viewFile/3916/2738>
- Metzler, H., et al. (2023). Social drivers and algorithmic mechanisms on digital media. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC11373151/>
- Nasution, F. R. (2024). Habitus of device use after online learning. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/sangkep/article/view/11858>
- Putri, A. F. (2025). The influence of social media language on Generation Z identity in Indonesia. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/download/3740/335>

5/15016

- Sari, F. D. (2023). Habitus digital generasi Z: Analisis dinamika media sosial di Indonesia.
- Utomo, J. (2025). Digital habitus and the transformation of social interaction. <https://12waiheru.kemenag.go.id/index.php/journal/article/download/355/79/1680>